

BAB 1

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Komunikasi adalah bentuk pengiriman dan penerimaan pesan atau informasi antara dua orang atau lebih sehingga yang disampaikan dapat dipahami dengan baik. Cangara (2008:2) menyatakan bahwa teori dasar biologi mampu mendorong manusia berkomunikasi dengan manusia lain. Sejalan dengan teori tersebut, dengan komunikasi manusia dapat menyampaikan pesan kepada mitra tuturnya baik dilakukan secara lisan atau tulisan, langsung dan tidak langsung, verbal maupun non-verbal, dan satu arah atau dua arah. Ketidakberhasilan dalam berkomunikasi dapat ditinjau dari kelancaran komunikasi, suasana hati, dan konteks. Hal tersebut dapat disimpulkan, bahwa komunikasi akan berhasil jika mitra tutur dapat menerima pesan dengan lengkap dan persis sesuai yang diucapkan oleh penutur.

Bahasa adalah sarana komunikasi atau interaksi satu sama lain yang digunakan manusia dalam menyampaikan ide atau pendapat baik secara lisan maupun tulis dengan sistem lambang bunyi yang arbitrer (manasuka). Menurut Glazer (1975:470) bahasa merupakan tempat yang mewadahi evolusi dari masa lampau sampai masa kini. Artinya, selain untuk berkomunikasi bahasa digunakan sebagai alat untuk menyampaikan ide, gagasan, keinginan, perasaan, serta pesan kepada orang lain. Dengan demikian, tanpa bahasa manusia akan kesulitan dalam berkomunikasi dan berinteraksi.

Ditinjau dari penggunaannya, dalam berkomunikasi dan berinteraksi bahasa dapat disampaikan dalam dua bentuk yaitu lisan dan tulis. Chaer dan Agustina

(2010:72) menyatakan bahwa bahasa yang digunakan manusia dalam kehidupan sehari-hari dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu bahasa lisan dan bahasa tulis. Sejalan dengan teori tersebut, bahasa lisan merupakan bahasa yang menggunakan organ mulut untuk mengeluarkan berbagai kata dalam berkomunikasi. Selanjutnya, bahasa tulis merupakan bahasa yang ditulis oleh seseorang dengan menggunakan media tulis berbentuk kertas atau buku. Sejalan dengan penjabaran tersebut maka dapat diartikan, dalam media lisan pihak yang melakukan tindak tutur adalah penutur (pembicara) dan mitra tuturnya (penyimak), sedangkan dalam media tulis tuturan yang disampaikan oleh penulis (penutur) dan mitra tuturnya (pembaca).

Dalam penyampaian bahasa, bentuk bahasa berkaitan dengan gaya bahasa. Ahmadi (1990:169) mengatakan bahwa gaya bahasa mampu mengontrol suasana hati seseorang baik secara lisan dan tulis. Artinya, gaya bahasa merupakan cara seseorang dalam mengungkapkan pikirannya melalui bahasa, sehingga diperlukan sebuah bentuk bahasa sebagai media (lisan ataupun tulis) agar bahasa tersebut dapat tersampaikan dengan baik. Gaya bahasa mampu memberikan kesan kepada mitra tutur sehingga dapat diterima oleh perasaan dan pikiran yang sesuai dengan situasi tertentu. Selain itu, gaya bahasa dalam lingkungan masyarakat sudah memiliki banyak variasi dengan penyampaiannya yang menggunakan satu hingga dua bahasa, hal ini dipengaruhi adanya komunikasi yang terjadi dengan didukung oleh perkembangan teknologi yang semakin berkembang dan minimnya penguasaan kosakata dalam bahasa yang digunakan. Gaya bahasa yang digunakan setiap orang dalam berkomunikasi berkemungkinan besar mengalami interferensi.

Interferensi berasal dari kata serapan, yaitu *interference* yang berasal dari bahasa Inggris berarti campuran, halangan, gangguan. Pencampuran bahasa sering

terjadi akibat pemakaian bahasa yang menambahkan berbagai macam unsur, baik dari unsur bahasa daerah maupun unsur bahasa asing. Hartman dan Stork (1972:76) menyampaikan bahwa interferensi merupakan kekeliruan yang disebabkan karena kebiasaan menggunakan B1 (bahasa pertama) ke dalam B2 (bahasa kedua). Sejalan dengan teori tersebut, pemakaian suatu bahasa yang dimasuki oleh unsur bahasa lain merupakan bentuk interferensi bahasa. Artinya, interferensi bahasa yaitu penyimpangan kaidah berbahasa yang benar akibat penguasaan dua bahasa atau lebih.

Interferensi merupakan bentuk tuturan yang dituturkan oleh dwibahasawan dengan unsur ketidaksengajaan. Menurut Weinreich dalam (Chaer dan Agustina, 1995:159) menjelaskan bahwa interferensi merupakan perubahan suatu bahasa yang dituturkan oleh penutur bilingual sehingga bercampur dengan unsur bahasa lain. Ujaran dwibahasawan akan membawa pengaruh terjadinya interferensi baik sengaja maupun tidak sengaja. Hal ini dilakukan oleh dwibahasawan untuk melengkapi kosakata dengan menggunakan lebih dari satu bahasa secara bersamaan. Interferensi berbeda dengan campur kode dan alih kode. Interferensi dituturkan dengan unsur ketidaksengajaan, sedangkan alih kode dan campur kode merupakan tuturan yang dituturkan oleh dwibahasawan dengan unsur kesengajaan.

Tuturan dwibahasawan yang mengandung interferensi tidak dapat dikatakan sama secara bentuk maupun tingkatannya. Hal tersebut terjadi karena adanya pengklasifikasian interferensi. Weinreich (1968) menyatakan bahwa interferensi terbagi menjadi tiga cabang dalam ilmu linguistik yaitu (1) interferensi fonologi merupakan interferensi yang terjadi pada bentuk dan sistem bunyi; (2) interferensi morfologi merupakan interferensi yang terjadi dalam bidang

pembentukan kata; (3) interferensi sintaksis merupakan interferensi yang terjadi dalam bidang pembentukan kalimat. Berdasarkan pengertian dari ketiga bentuk interferensi, maka dapat disimpulkan bahwa interferensi bisa terjadi pada berbagai bentuk sistem berbahasa. Penutur akan menggunakan unsur bahasa pertamanya saat berkomunikasi. Hal tersebut dapat menjadi perspektif negatif dengan dilihat dari unsur kemurnian berbahasa.

Selanjutnya, permasalahan tersebut kerap terjadi pada dwibahasawan yang mampu menguasai lebih dari satu bahasa. Suwito (2011:270) mengatakan bahwa interferensi disebabkan oleh kebiasaan seseorang dalam menggunakan satu bahasa ke dalam bahasa lain. Artinya, fenomena tersebut dapat terjadi akibat kurang meluasnya kemampuan menguasai suatu bahasa, sehingga saat berkomunikasi lebih sering mencampurkan beberapa bahasa dalam tuturannya. Hal ini menjadi permasalahan tersendiri bagi perspektif unsur kebahasaan, sehingga interferensi menjadi alasan dalam pemilihan topik penelitian. Permasalahan yang dijelaskan dapat ditemukan dalam tuturan Wasedayboys, yaitu terjadinya interferensi antara bahasa Indonesia, bahasa Jepang, dan bahasa Inggris.

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan dampak negatif jika penelitian ini tidak dilakukan, yaitu dapat mempengaruhi cara berbahasa anak muda dengan mencampurkan B1 dan B2 saat berkomunikasi, dapat mengakibatkan kurangnya performansi dalam berkomunikasi, dan mengakibatkan kurangnya pemahaman mengenai interferensi yang terjadi pada siniar Nihongo Mantappu. Berdasarkan paparan tersebut, muncul beberapa alasan yang mendasari penelitian ini penting untuk dilakukan. Alasan pertama, interferensi menjadi topik penelitian karena anak milenial kerap menggunakan lebih dari satu bahasa untuk berkomunikasi sehari-

hari. Artinya, dengan adanya penelitian ini dapat memberi perspektif positif dalam penggunaan bahasa yang baik dan benar. Alasan kedua, data penelitian ini yaitu tuturan Wasedayboys yang menggunakan lebih dari satu bahasa sehingga terjadi interferensi bahasa. Diharapkan, penelitian ini dapat memberi pemahaman kepada penonton Wasedayboys mengenai interferensi bahasa. Selanjutnya, muncul dampak positif apabila penelitian ini dilakukan, yaitu untuk mengetahui adanya interferensi yang terjadi pada tuturan Wasedayboys, sehingga penelitian ini dapat menjadi tambahan wawasan dan pengetahuan kepada penonton YouTube Nihongo Mantappu mengenai interferensi bahasa yang terjadi pada tuturan Wasedayboys.

Wasedayboys merupakan nama grup dari empat sahabat yang bertemu di Waseda University di antaranya yaitu Jerome Polin Sijabat, Yusuke Sakazaki, Ryoma Otsuka, dan Tomohiro Yamashita. Awal pertemanan mereka dimulai saat Jerome bertemu dengan Tomo di kelas bahasa Inggris, kemudian Jerome bertemu Otsuka dan Yuzuke di kelas bahasa Mandarin. Dari pertemuan tersebut, mereka semakin akrab dan Jerome sering kali mengajak Tomo, Otsuka, dan Yuzuke untuk membuat video bersama yang akan diunggah pada siniar Nihongo Mantappu. Siniar tersebut awalnya merupakan siniar pribadi milik Jerome Polin, setelah sering mengunggah beberapa video dengan teman-temannya, siniar tersebut diganti dengan nama Nihongo Mantappu yang artinya “Nihongo” yaitu “bahasa Jepang” dan “Mantappu” merupakan pelafalan bahasa Jepang pada kata “Mantap”.

Dalam penelitian ini, objek yang digunakan berupa siniar Nihongo Mantappu. Dalam siniar tersebut, sering mengunggah beberapa video dengan tema yang berbeda. Video pertama menceritakan perjalanan Jerome Polin yang mendapatkan beasiswa dari program *Mitsui-Bussan Scholarship* untuk melanjutkan

jenjang pendidikan tinggi di Waseda University, Shinjuku, Tokyo, Jepang. Kemudian, video selanjutnya berisi tentang pengalaman Jerome selama berkuliah di Jepang yang bertemu dengan teman-temannya yaitu Yusuke Sakazaki, Ryoma Otsuka, dan Tomohiro Yamashita. Dari pertemanan tersebut, mereka aktif membuat video bersama dengan membahas pendidikan, budaya, matematika, liburan bersama, dan lain sebagainya. Adapun jumlah sub episode yang terdapat pada episode Korea Trip, yaitu 17 video dengan durasi rata-rata 20 menit hingga 35 menit. Selanjutnya, selama melakukan aktivitas bersama mereka sering menggunakan berbagai macam bahasa untuk berkomunikasi yaitu bahasa Indonesia, bahasa Jepang, dan bahasa Inggris. Komunikasi tersebut dapat menimbulkan interferensi bahasa.

Berdasarkan paparan tersebut, menjadi alasan penelitian ini berjudul “Interferensi Pada Tuturan Wasedayboys Episode Korea Trip Dalam Siniar Nihongo Mantappu” dengan tujuan untuk mengetahui bentuk interferensi yang terjadi dalam tuturan Wasedayboys. Selain itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya interferensi pada tuturan Wasedayboys.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimanakah bentuk interferensi bahasa Indonesia pada tuturan Wasedayboys episode Korea Trip dalam siniar Nihongo Mantappu?

- 1.2.2 Bagaimanakah faktor yang memengaruhi terjadinya interferensi bahasa Indonesia pada tuturan Wasedayboys episode Korea Trip dalam siniar Nihongo Mantappu?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka tujuan dari penelitian ini yang hendak dicapai sebagai berikut.

- 1.3.1 Mendeskripsikan bentuk interferensi bahasa Indonesia pada tuturan Wasedayboys episode Korea Trip dalam siniar Nihongo Mantappu.
- 1.3.2 Mendeskripsikan faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya interferensi bahasa Indonesia pada tuturan Wasedayboys episode Korea Trip dalam siniar Nihongo Mantappu.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini mampu menambah khazanah penelitian sosiolinguistik khususnya dibidang interferensi, untuk mengetahui contoh penggunaan bentuk dan faktor-faktor yang terjadi pada interferensi bahasa Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktis

- (1) Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi serta dapat menambah wawasan bagi mahasiswa untuk memperdalam khazanah kebahasaan untuk mencegah fenomena penyimpangan berbahasa .
- (2) Bagi dosen bahasa dan sastra Indonesia, penelitian ini dapat menambah wawasan dan memperkaya pengetahuan terkait dengan materi interferensi

(sosiolinguistik) yang diajarkan kepada mahasiswa baik formal maupun nonformal.

- (3) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut sebagai referensi lebih khusus yang mengambil penelitian yang sama.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan definisi yang dicantumkan untuk menjelaskan istilah-istilah yang terdapat dalam masalah penelitian, dengan maksud mencegah terjadinya persepsi makna dengan pembaca dan peneliti lain. Berikut definisi operasional dalam penelitian ini

- (1) Interferensi merupakan perubahan suatu bahasa yang dituturkan oleh penutur bilingual sehingga bercampur dengan unsur bahasa lain. Seperti pada tuturan Wasedayboys episode Korea Trip dalam siniar Nihongo Mantappu.
- (2) Bentuk Interferensi merupakan ragam sistem berbahasa yang ada pada tuturan Wasedayboys episode Korea Trip dalam siniar Nihongo Mantappu.
- (3) Faktor Interferensi merupakan hal yang melatarbelakangi terjadinya interferensi pada tuturan Wasedayboys episode Korea Trip dalam siniar Nihongo Mantappu.